

PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK 5-6 TAHUN DI TK MUJAHIDIN 1

Kanti Wahyuni, Fadillah, Marmawi R.

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email: kantiwy68@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to describe the role of teacher's in developing interpersonal intelligence of aged 5-6 years at the Mujahidin 1 Kindergarten South Pontianak. The method use isn this research is descriptive method with a quantitative research approach. Data subjects in this research are 12 teacher's grup B who have a role in the development of children's interpersonal intelligence, especially in ascapt's of motivator, mediator, facilitator, and evaluator. The techniques used in this research were used of questionnaires and documentation using data collection tools like is a questinneaire, and documentation picture. The results of data analysis show that the role of teacher's in developing interpersonal intelligence of aged 5-6 years in in classified as moderate, it can be see from the results of presentations that show that more than 50% of teacher's have a good roles properly, especially in ascapt's of motivator, mediator, facilitator, and evaluator.

Keyword : Interpersonal, Motivator, The Role of Teacher's

PENDAHULUAN

Guru harus memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang benar dalam pertumbuhan yang tepat bagi anak didik, dengan menolong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmani anak. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat penting. Menurut Ed Suardi bahwa guru idealnya dapat dijadikan figure dan menjembatani minat dan bakat anak didiknya. Peran guru adalah sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator (dalam Sadirman, 2011). Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Howard Gardner dalam bukunya Hamzah B. Uno bahwa Manusia memiliki kecerdasan-kecerdasan yang beragam diantaranya kecerdasan matematika, logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan naturalis. Satu diantara kecerdasan yang dapat digali dan dipupuk sejak dini s...

kecerdasan intelektual adalah kecerdasan interpersonal.

Menurut Amstrong kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Amstrong, 2002). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain.

Mengingat pentingnya kemampuan ini oleh karena itu kecerdasan interpersonal anak perlu digali dan dikembangkan kepada siswa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.

Septiana menyatakan kurangnya seseorang memiliki keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, ...ing (menggertak), kesulitan dalam

berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya, dan depresi (Septiana, 2009).

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak, anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya, akan tetapi ada beberapa perilaku yang tidak sosial atau antisosial.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menggali potensi pengelola pendidikan khususnya guru berperan penting dalam membantu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Jika guru mampu menggali dan mengarahkan anak didiknya sesuai dengan kecerdasan-kecerdasan yang mereka miliki, tentu saja peluang keberhasilan sangat besar. Namun pemahaman pendidik tentang karakteristik individu siswanya pada umumnya masih kurang, sehingga muncul keluhan pendidik, siswa sulit memahami pelajaran. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus yang dapat membantu merangsang potensi kecerdasan ganda anak tersebut. Oleh karena itu pemahaman karakteristik peserta didik harus diketahui oleh pendidik sehingga dalam belajar, pendidik harus dapat memfokuskan peserta didiknya agar melibatkan pikirannya, karena dalam pikiran tersebut ada kecerdasan, dimana setiap individu memiliki bermacam-macam kecerdasan atau kecerdasan ganda, yakni bukan hanya kecerdasan IQ yang dimiliki individu.

Guru harus memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang benar dan pertumbuhan yang tepat bagi anak dengan menolong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmani anak. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat penting.

Guru idealnya dapat dijadikan figure dan menjembatani minat dan bakat anak didiknya. Menurut Ed Suardi bahwa peran guru adalah sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator (dalam Sadirman, 2011). Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok oleh karena itu dalam proses interaksi edukatif ini, guru memiliki peranan yang penting.

Menurut Sardiman bahwa peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2011). Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberi bantuan kepada anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai dan menanamkan kebiasaan pada diri anak.

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan

jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang utama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik pengembangan inisiatif dalam menajajagi tugas-tugasbaru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan.

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur

tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Sugiyono mengatakan bahwa metode disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015). Oleh sebab itu data dalam penelitian ini berupa angka-angka, kemudian diuraikan secara deskriptif karena akan diarahkan untuk mendeskripsikan data dan menjawab rumusan masalah.

Metode kuantitatif deskriptif adalah metode yang paling baik untuk mendeskripsikan keadaan subjek penelitian.

Berdasarkan masalah umum penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli (*original data*) untuk mendeskripsikan keadaan populasi.

Data-data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini bersumber dari hasil kuesioner dan dokumentasi untuk memperoleh data-data mengenai peranan guru dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK B yang berjumlah 12 orang yang memiliki peranan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak yang terdiri dari beberapa aspek yaitu motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpul data penggunaan kuesioner atau angket, dan penggunaan metode dokumentasi, dengan alat pengumpul data berupa angket dan dokumentasi.

Untuk menguji validitas, penulis menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk dapat digunakan dari pendapat ahli (Judgment Expres). Dengan hal ini setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan merlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Menurut Uno cara menentukan Validitas instrumen setelah uji coba menggunakan rumus:

$$r_{pbix} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{Q}}$$

Keterangan:

Mp= rata-rata skor total yang menjawab benar

Mt= rata-rata skor total semua subjek

St= Standar Deviasi

P= Proporsi subjek yang menjawab benar

Q= Proporsi subjek yang menjawab salah

(Uno, 2011)

Setelah penulis mengetahui validitas instrumen, langkah selanjutnya adalah mencari reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Untuk mengetahui reliabilitas penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut: (1) Membagi dua butir pernyataan menjadi kelompok ganjil dan kelompok genap. (2) Skor dari kelompok genap dikelompokkan menjadi variabel X dan dari kelompok ganjil dikelompokkan menjadi variabel Y. (3) Mengkoordinasikan antara skor butir pernyataan genap dan kelompok ganjil menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah item soal

X = jumlah nilai soal ganjil yang diperoleh responden

Y = jumlah nilai soal genap yang diperoleh responden

(4) Mencari reabilitas seluruh perangkat butir instrumen dengan menggunakan rumus *spearman Brown*

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Untuk itu angket yang dijawab oleh responden akan diolah menggunakan perhitungan statistik. Perhitungan statistik tersebut menggunakan rumus :

Pengkategorian skor dari masing-masing aspek kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pengkategorian dilakukan berdasarkan rata-rata ideal (M) dan standar deviasi (SD) pada masing-masing aspek Saifuddin Azwar membagi kecenderungan tiap aspek menjadi tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 1
Pedoman Pengkategorian

| No | Kategori | Skor |
|----|----------|--------------------------|
| 1. | Tinggi | $X \geq M + SD$ |
| 2. | Sedang | $M + SD \leq X < M + SD$ |
| 3. | Rendah | $X < M - SD$ |

M= Mean Idea (rata-rata)

SD= Standar Deviasi

X= Skor angket yang dicapai sampel

Selanjutnya cara menentukan analisis data yaitu dengan mencari besarnya relative presentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase aktivitas

F : Frekuensi yang sedang dicari

N : Jumlah sampel.

Untuk menguji validitas, peneliti menggunakan validitas kontrak. Validitas kontrak dapat digunakan pendapat dari ahli (Judgment experts). Dengan hal ini setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akandiukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Uji coba ini dilakukan pada guru sesuai dengan kriteria sampel namun berada di luar sampel yang diambil. Maka dalam uji coba peneliti mengambil Taman kanak-kanak dan guru di Kota Pontianak dengan sampel uji coba berjumlah 27 orang guru. Selanjutnya hasil uji coba validitas instrumen diolah menggunakan microsof Excel.

Sugiono menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2015). Untuk Menguji aliditas instrumen, maka r hitung berdasarkan perhitungan dibandingkan

dengan nilai r table. Derajat kebebasan dengan rumus $df=N-2=27-2=25$. Sehingga nilai r table pada taraf signifikasin 0.05 atau 95% dan dengan $df=25$ pada r tabel adalah sebesar 1.7081. Untuk mneguji validitas cukup membandingkan hasil r hitung apakah nilainya sama dengan, lebih dari atau kurang dari(=, >, <). Soal tes akan valid jika r hitung $\geq r$ tabel. Namun apa bila r hitung $< r$ tabel maka soal tes tidak valid dan harus dikeluarkan dari instrumen penelitian.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2015). Pengkategorian skor dari masing-masing aspek kemudian dikelompokan ke dalam tiga kategori. Pengkategorian dilakukan berdasarkan rata-rata ideal (M) dan standar deviasi (SD) pada masingmasing aspek. Saifuddin Azwar membagi kecenderungan tiap aspek menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 2
Pedoman Pengkategorian

| No | Kategori | Skor |
|----|----------|--------------------------|
| 1 | Tinggi | $X > M + SD$ |
| 2 | Sedang | $M - SD \leq X < M + SD$ |
| 3 | Rendah | $X < M - SD$ |

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

X = Skor angket yang dicapai sampel

Selanjutnya cara menentukan analisis data yaitu dengan mencari besarnya relative persentase, dengan rumus sebagai beril

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyak individu)

p = Angka persentase

(Sudijono, 2014 : 43)

Rumusmean untuk melihat nilai rata-rata

$$MeanX = \frac{\sum Xi}{n}$$

Mo = Data yang sering muncul

Modus digunakan untuk melihat jumlah skor yang sering muncul

$$SR = \frac{\sum |Xi - \bar{X}|}{n}$$

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (Xi - \bar{X})^2}}{n-1}$$

Keterangan :

SR = Simpang rata-rata

\bar{X} = Rata-rata hitung

Mo = Modus

SD = Standar Deviasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil angket analisis data menunjukkan hasil peran guru sebagai motivator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Peran Guru sebagai Motivator

| NO | Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|-------------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 20,40 | 1 | 8,33 % | Tinggi |
| 2 | 18,59-20,40 | 9 | 75 % | Sedang |
| 3 | <18,59 | 2 | 16,67% | Rendah |

Dari pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Muhammadiyah Pontianak dari 12 responden yang sedia memiliki kategori tinggi sebesar 33%, memiliki kategori sedang sebesar 75%, dan memiliki kategori rendah sebesar 16,67 % .

Dengan demikian, secara garis besar peranan guru sebagai motivator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak sebagian berada pada kategori sedang dimana terdapat gambaran sebagai berikut:

Gambar 1
Diagram lingkaran Peran guru sebagai motivator



Hasil angket analisis data menunjukkan hasil peran guru sebagai mediator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Peran Guru sebagai Mediator

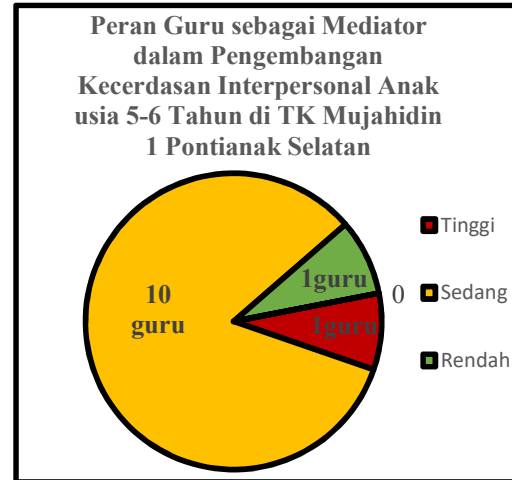
| NO | Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|---------------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 16,52 | 1 | 8,33 % | Tinggi |
| 2 | 14,98 – 16,52 | 10 | 83,33 % | Sedang |
| 3 | < 14,98 | 1 | 8,33 % | Rendah |

Dapat diketahui bahwa peran guru sebagai mediator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin Pontianak dari 12 responden yang tersedia memiliki kategori tinggi sebesar 8,33 % untuk 1 orang guru, memiliki kategori sedang sebesar 83,33 % untuk 10 orang guru, dan memiliki kategori rendah sebesar 8,33 % untuk 1 orang guru.

Dengan demikian, secara garis besar peranan guru sebagai motivator dalam

pengembangan kecerdasan interpersonal anak berada pada kategori sedang dimana terdapat gambaran sebagai berikut:

Gambar 2
Diagram lingkaran Peran guru sebagai mediator



Hasil angket analisis data menunjukkan hasil peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Peran Guru sebagai Fasilitator

| NO | Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|---------------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 14,10 | 2 | 16,67 % | Tinggi |
| 2 | 11,56 – 14,10 | 6 | 50 % | Sedang |
| 3 | < 12,56 | 4 | 33,33 % | Rendah |

Dari pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin Pontianak dari 12 responden yang tersedia memiliki kategori tinggi sebesar 16,67 % untuk 2 orang guru, memiliki kategori sedang sebesar 50 % untuk 6 orang guru, dan memiliki kategori rendah sebesar 33,33 % untuk 4 orang guru.

Dengan demikian, secara garis besar peranan guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak berada pada kategori sedang dimana terdapat gambaran sebagai berikut:

Gambar 3
Diagram lingkaran Peran guru sebagai fasilitator



Hasil angket analisis data menunjukkan hasil peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak adalah sebagai berikut:

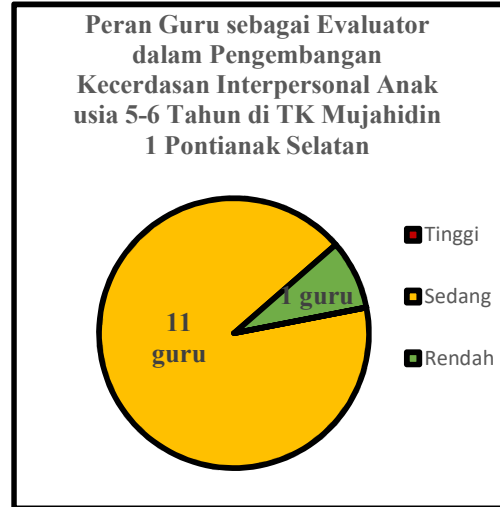
Tabel 6
Peran Guru sebagai Evaluator

| NO | Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|-------------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 20,61 | 0 | 0 % | Tinggi |
| 2 | 16,05-20,61 | 11 | 91,67 % | Sedang |
| 3 | < 16,05 | 1 | 8,33% | Rendah |

Dari pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin Pontianak dari 12 responden yang tersedia memiliki kategori tinggi sebesar 0 % dengan kata lain tidak ditemukan kategori tinggi pada aspek ini, memiliki kategori sedang sebesar 91,67 % untuk 11 orang guru, dan memiliki kategori rendah sebesar 8,33 % untuk 1 orang guru.

Dengan demikian, secara garis besar peranan guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal a di TK Mujahidin 1 Pontianak berada p kategori sedang dimana terdapat gamba... sebagai berikut:

Gambar 4
Diagram lingkaran Peran guru sebagai Evaluator



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pengembangan kecerdasan interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan tergolong kategori “sedang”. Terlihat hasil persentase yang menunjukkan bahwa 9 orang guru atau 75% responden skornya berada dalam interval 18,59-20,40. Jumlah persentasi kategori tinggi yaitu 1 orang guru atau 8,33% pada interval >20,40 sedangkan jumlah persentasi kategori rendah yaitu 2 orang guru atau 16,67% pada interval < 18,59.

Pada tabel menunjukan bahwa secara keseluruhan Peran Guru Sebagai Motivator adalah sudah cukup baik. Artinya, sebagian guru sudah mampu melaksanakan perannya sebagai motivator dan guru telah sepenuhnya menggunakan segala kemampuan dalam usaha untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Peran guru disini sangat penting dalam meningkatkan minat dan rasa ingin tahu anak, selain itu guru berupaya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan cara memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan perkembangan interpersonalnya, mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan

kecerdasan interpersonal, serta memberikan reward untuk menunjang kemampuan kecerdasan interpersonalnya.

Sardiman berpendapat bahwa peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2011). Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan seharusnya dapat memberikan motivasi yang sesuai sehingga anak akan mampu untuk memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal dengan baik senada dengan pendapat Sardiman bahwa, peran guru sebagai motivator itu penting karena guru diharuskan untuk meningkatkan, merangsang dan mendorong potensi yang dimiliki anak, lebih khususnya dalam kecerdasan interpersonal (Sardiman, 2011).

Alder mengatakan bahwa Kecerdasan interpersonal adalah keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal. Seseorang yang memiliki inteligensi ini dapat melihat suasana hati, perangai, motivasi, dan tujuan di dalam diri orang lain (terjemahan oleh: Prianingsih, 2001). Guru yang telah dapat memotivasi anak diharapkan guru mampu untuk membuat anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik sebagai anak.

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru Sebagai Mediator tergolong kategori "sedang". Terlihat hasil persentase yang menunjukkan bahwa 10 orang guru atau 83,33% responden skornya berada dalam interval 14,98-16,52. Jumlah persentase kategori tinggi yaitu 1 orang guru atau 8,33% respondennya pada interval >1 sedangkan pada kategori rendah yaitu 1 guru atau 8,33% pada interval <14,98.

Pada tabel menunjukkan secara keseluruhan peran guru sebagai mediator

dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak yang memiliki kategori sedang yang berarti sudah baik. Artinya, lebih dari sebagian besar guru dapat melaksanakan perannya sebagai mediator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak yaitu memberikan stimulus dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak, menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode yang sesuai kebutuhan anak usia dini dalam pengembangan kecerdasan interpersonalnya. Sardiman berpendapat bahwa, peran guru sebagai mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2011). Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat menyediakan media pembelajaran dan menentukan media yang tepat jika digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan penyediaan media yang tepat untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan anak secara umum, secara khususnya dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak, dengan media atau metode yang tepat maka pembelajaran yang disampaikan dan akan diterima anak didik akan lebih baik, sehingga perkembangan kecerdasan interpersonal anak akan sesuai dengan tahap perkembangannya. Aisyah dkk mengatakan bahwa anak-anak usia Taman Kanak-kanak yang cerdas dibidang interpersonal senang mengajari temannya dan sangat senang bersosialisasi. Mereka pun senang berteman dengan orang lain. Tak heran jika anak yang cerdas dibidang ini mempunyai banyak sahabat (Aisyah dkk, 2008). Dari pendapat tersebut bahwa sesungguhnya metode yang tepat bila hendak mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal anak itu adalah dengan berikan anak kegiatan belajar sambil aian yang menunjang kemampuan anak bersosialisasi, bekerjasama, empati dan berteman dengan teman-teman (tidak memilih-milih teman dalam bermain), seperti

yang kita ketahui bahwa dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kegiatan pembelajaran dilaksanakan sambil bermain.

Itu artinya guru yang telah mengerti mengenai perannya sebagai mediator, maka diharapkan guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan anak, karena guru juga telah memahami teori belajar yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pengembangan kecerdasan interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan tergolong kategori “sedang”. Terlihat hasil persentase yang menunjukkan bahwa 6 orang guru atau 50% responden skornya berada dalam interval 11,56-14,10. Jumlah persentasi kategori tinggi yaitu 2 orang guru atau 16,67% pada interval >14,10 sedangkan pada kategori rendah yaitu 4 orang guru atau 33,33% pada interval <11,56.

Pada tabel menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat peran guru sebagai fasilitator dengan kategori rendah yaitu guru belum mampu melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Namun terdapat juga Peran Guru Sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak dengan kategori tinggi yaitu sudah baik. Artinya, sebagian guru dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak yaitu membuat media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, memilih sarana kegiatan dan sumber belajar untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, melaksanakan pembelajaran yang kondusif sehingga tercipta interaksi yang baik dalam pembelajaran. Sardiman berpendapat bahwa peran guru sebagai fasilitator penting artinya guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar berlangsung efektif dan optimal (Sardin 2011).

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat memberikan fasilitas yang sesuai sehingga kemampuan kecerdasan interpersonal anak akan berkembang dengan baik senada dengan pendapat Sardiman bahwa peran guru sebagai fasilitator itu penting karena guru diharuskan untuk memberikan kemudahan bagi anak dalam proses belajar mengajar, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan optimal sehingga perkembangan anak secara umum berkembang dengan baik namun lebih khususnya dalam kecerdasan interpersonalnya (Sardiman, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian peran guru sebagai evaluator Dalam Pengembangan kecerdasan interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan tergolong kategori “sedang”. Terlihat hasil persentase yang menunjukkan bahwa 11 orang guru atau 91,67% responden skornya berada dalam interval 16,05-20,61. Jumlah persentasi kategori tinggi yaitu 0 orang guru atau 0% pada interval >20,61 sedangkan jumlah persentasi pada kategori rendah yaitu 1 orang guru atau 8,33% pada interval <16,05.

Pada tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan Peran Guru Sebagai Evaluator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin Pontianak Selatan adalah sedang yang artinya sudah baik. Artinya, sebagian besar dapat melaksanakan penilaian atau evaluasi berdasarkan proses dan hasil belajarnya, membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, membuat rancangan kegiatan dan program pengembangan kecerdasan interpersonal, serta melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan kecerdasan interpersonal anak.

Sudirman berpendapat bahwa peran guru sebagai evaluator ini dapat diartikan sebagai guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar serta didik (Sudirman, 2011). Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus

dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan melaksanakan penilaian secara objektif, menggunakan metode, dan prosedur yang tepat dalam menilai kemampuan anak, dimana penilaian tersebut dilaksanakan ketika proses belajar dengan memperhatikan hasil belajarnya, tidak lupa guru telah dapat merencanakan dan merancang penilaian atau evaluasi sebelum pembelajaran dimulai, untuk mengetahui atau mengevaluasi perkembangan kecerdasan interpersonal anak akan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari hasil penelitian ini bahwa sesungguhnya penilaian anak usia dini sangatlah penting. Jika guru melakukan penilaian maka guru akan mengetahui bagaimana sesungguhnya tingkat perkembangan peserta didiknya, karena dengan mengetahui bagaimana keadaan kemampuan kecerdasan interpersonal anak guru dapat menentukan tindakan yang harus dan akan dilakukan agar anak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya, seperti yang kita ketahui bahwa dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penilaian dilihat dari proses dan hasil belajarnya. Oleh sebab itu guru yang telah mengerti mengenai perannya sebagai evaluator maka, diharapkan guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil dan proses belajar anak yang sesuai dengan anak, karena guru juga telah memahami teori belajar berkaitan dengan perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan anal 10 data yang telah dikemukakan terdapat h yang signifikan mengenai Peranan Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. Kesimpulan secara

husus yaitu: (1) Peran guru sebagai motivator tergolong kategori sedang. Hasil persentasenya yang menunjukkan bahwa 9 orang guru atau 75% responden skornya berada dalam interval 18,59-20,40. (2) Peran guru sebagai mediator tergolong kategori sedang. Hasil persentasenya yang menunjukkan bahwa 10 orang guru atau 83,33% responden skornya berada dalam interval 14,98-16,52. (3) Peran guru sebagai fasilitator tergolong kategori sedang. Hasil persentase yang menunjukkan bahwa 6 orang guru atau 50% responden skornya berada dalam interval 11,56-14,10. (4) Peran Guru Sebagai Evaluator tergolong kategori sedang. Hasil persentase yang menunjukkan bahwa 11 orang guru atau 91,67% responden skornya berada dalam interval 16,05-20,61.

Saran

Berdasarkan hasil data dari penelitian maka peneliti memeberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan guru sebagai motivator senantiasa memberikan motivasi kepada anak didik, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sehingga anak didik akan lebih meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. (2) Diharapkan guru sebagai mediator dapat menerapkan strategi yang tepat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. 3) Diharapkan guru sebagai fasilitator senantiasa memberikan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan interpersonal anak sehingga anak dapat berkembang dengan optimal. (4) Diharapkan guru sebagai evaluator dapat memanfaatkan hasil penilaian sebagai alat untuk menggambarkan kecerdasan interpersonal anak serta sebagai alat untuk mengetahui kemajuan proses belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- yah Siti , Dkk . (2007). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan AUD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Alam, Suroso Abduss. (2012). *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri.

- Armstrong (2002). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno. Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara